

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran PBL

a. Definisi PBL

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni model pembelajaran yang mengikutsertakan keterlibatannya siswa pada aktivitas pembelajaran dan juga memfokuskan problematika nyata baik pada lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat menjadi landasan guna mendapatkan konsep serta pengetahuan lewat kapabilitas berpikir kritis serta melakukan pemecahan persoalan. Siswa dilakukan pemberdayaannya guna mengonstruksikan pengetahuannya sendiri lewat kegiatan belajar, melalui fokus pembelajaran di situasi persoalan atas dasar tersebut siswa sebatas memerlukan mengkaji materi yang memiliki relevansi serta konektivitas (Silvi et al., 2020). Satu diantara keunggulan fundamental dari PBL yakni memberikan dorongan siswa guna melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta analisis.

Rachmawati & Rosy (2020) memaparkan bahwasanya "*Problem based learning* ialah pengembangannya kurikulum serta sistem pengajarannya yang melakukan pengembangan pada tataran simultan strategi pemecahannya persoalan serta beragam landasan keterampilan serta pengetahuan melalui memposisikan siswa pada kontribusi aktif menjadi pemecah problematika kesehariannya yang tidak secara baik terstruktur". Berlandaskan perspektifnya Enok, Aripin (2019) Kelebihan dari model PBL yakni melakukan pembuatan pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, melatih

keterampilan siswa untuk melakukan pemecahan persoalan dalam tataran ilmiah serta kritis dan juga memberikan pelatihannya siswa analisis, berpikir kritis, kreatif serta menyeluruh dikarenakan pada proses pembelajarannya siswa dibebankan pelatihan guna menyoroti problematika dari beragam aspek.

Berlandaskan ketiga definisi yang sudah dijabarkan sebelumnya, didapati kesimpulan bahwasanya *Problem based learning* yakni sebuah aktivitas pembelajaran yang mempunyai orientasi dalam metode melakukan pemecahan sebuah persoalan dalam problematika yang muncul pada keseharian, dengan maksud agar siswa dapat melakukan pemecahan sebuah problematika secara logis serta mengeskalisasi kapabilitas pada berpikir kritis. PBL memakai Tipe belajar *konstruktivisme* dimaknai menjadi pengetahuan yang tidak bisa dijumpai, melainkan dilakukan penciptaannya melalui subjek tersebut sendiri (siswa) ataupun dengan artian lainnya bahwasanya pengetahuan tidak ditransfer guru melainkan dikonstruksikan dalam konteks individualnya siswa, atas dasar itu, bisa dinyatakan bahwasanya model tersebut ialah model pembelajaran yang fokusnya terhadap aktivitas peserta didik ataupun *Student Center Learning*.

b. Sintaks PBL (*Problem based Learning*)

Pada pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) wajib mengimplementasikan tahapan-tahapan yang tepat. Tahapan-tahapan model *problem based learning* (PBL) mempunyai beberapa tahapan. Berlandaskan perspektifnya Trianto (pada Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 46) tahapan-tahapan PBL yakni:

1) Orientasi siswa pada masalah.

- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Melakukan evaluasi serta analisis proses pemecahan masalahnya.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajarannya *Problem Based Learning* berlandaskan perspektif nya Magued Iskander (Armela, 2019) yakni:

- 1) Peserta didik diarahkan terhadap problematika

Guru menjabarkan maksud pembelajaran serta preparasi yang dibutuhkan, dan juga memberikan motivasi peserta didik guna terdapat keterlibatannya pada pemecahan persoalan nyata yang sudah ditentukan ataupun dipilih.

- 2) Peserta didik diorganisasi pada proses belajar

Guru menolong peserta didik pada konteks mengatur ataupun merumuskan beragam tugas pembelajaran yang berkenaan perihal persoalan yang sudah dijabarkan dalam tahapan sebelumnya.

- 3) Pendampingannya penyelidikan kelompok serta individu

Guru memberikan dorongan peserta didik guna menghimpun informasi yang memiliki relevansi serta melaksanakan eksperimen guna mendapatkan pemahaman yang dibutuhkan pada konteks menyelesaikan persoalan.

- 4) Penyajian serta pengembangan hasil karyanya

Guru menolong peserta didik pada beragam tugas serta mempreparasikan ataupun merancang produk yang selaras sebagaimana

resultan dari pemecahan persoalan, sebagaimana video, laporan, ataupun model.

5) Analisis serta evaluasi proses pemecahan masalahnya

Guru menolong peserta didik pada konteks menjalankan evaluasi ataupun refleksi atas proses pemecahan persoalan yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) dikatakan model PBL apabila semua sintak atau tahapannya tercapai. Tujuan tersusunnya sintak atau tahapan *Problem based learning* ini untuk membimbing proses pembelajaran agar terstruktur dan efektif. Sintak *Problem based learning* (PBL) bisa menolong siswa dalam melakukan pengembangan berbagai keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar.

c. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan model *problem based learning* yang membuatnya efektif pada proses pembelajarannya, terutama pada konteks melakukan pengembangan kapabilitas pemecahan masalah serta berpikir kritis.

Berlandaskan perspektif Yulianti & Gunawan (2019) menyebutkan kelebihan model PBL yakni sebuah pemecahan persoalan pada konteks memiliki pemahaman substansi pelajaran melalui PBL cukup bagus, pemecahan persoalan terlaksana selama berjalannya proses kegiatan belajar bisa memberikan rangsangan siswa serta dilakukan pemberian kepuasan terhadap siswa, PBL mengeskalisasi belajarnya siswa, menolong prosesi transfernya siswa guna melakukan pemberian pemahaman terkait beragam

persoalan pada keseharian kehidupannya, menolong memperluas wawasan dalam pengetahuannya siswa serta memberikan latihan siswa supaya mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri, menolong pemahaman belajarnya siswa menjadi metode berpikir tidak sebatas memiliki pemahaman pembelajaran melalui buku teks, PBL tercipta lingkungan belajarnya yang menghadirkan kesenangan selaras kesukaannya siswa, membuka probabilitas pengaplikasiannya pada dunia nyatanya, memberikan rangsangan siswa supaya belajar dalam konteks lanjutan.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran PBL diantaranya menjadi berikut.

- 1) Menantang kemampuan siswa memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Menolong siswa pada konteks melakukan transfer pengetahuan siswa guna memiliki pemahaman persoalannya dunia nyata.
- 4) Menolong siswa guna melakukan pengembangan pengetahuan barunya serta bertanggung jawabnya pada pembelajaran yang mereka jalankan.
- 5) Melakukan pengembangan kapabilitasnya siswa guna berpikir kritis serta melakukan pengembangan kapabilitasnya mereka guna melakukan penyesuaian melalui pengetahuan baru.
- 6) Melakukan pengembangan minat siswa guna dalam konteks *continue* belajar sekalipun belajar dalam pendidikan formal sudah usai.

Berlandaskan perspektifnya parah ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya kelebihannya model *Problem Based Learning* (PBL)

yakni melalui terdapatnya model *Problem Based Learning* (PBL) pada konteks melakukan pengembangan pemikiran kritisnya serta keterampilan kreatifnya siswa, mengeskalisasi motivasinya siswa ketika belajar membuat siswa sebagai individu yang dewasa serta mandiri, dapat memaparkan perspektif serta menerima pandangan individu lainnya, serta bisa memberikan dorongan siswa memiliki inisiatif guna belajar mandiri.

1. Kemampuan Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis yakni suatu proses yang bermaksud pada konteks menarik keputusannya yang logis terkait apa yang diyakini serta apa yang dijalani, Kapabilitas berpikir kritis sangat krusial untuk siswa, melalui kapabilitas ini siswa dapat memiliki sikap rasional dan juga bisa menentukan alternatif pilihan yang paling baik untuk dirinya, Krusialnya kapabilitas berpikir kritis, untuk siswa supaya bisa mendominasi kondisi lingkungan di sekitarnya melalui problematika yang hadir, hal itu bisa diselesaikan jikalau pada proses berpikir kritisnya siswa mempunyai kesadaran guna memantau, merancang, serta melakukan penilaian apa yang akan dikaji.

Critical Thinking ataupun yang umumnya dikenal dengan berpikir kritis telah dilakukan pendefinisiannya melalui beberapa ahli. Berlandaskan perspektifnya Elaine (dalam Rosy & Pahlevi, 2015:161), “berpikir kritis yakni berpikir guna mengkaji dalam tataran sistematis proses berpikirnya tersebut sendiri, maksudnya tidak secara sengaja memikirkan, melainkan pula mengkaji bagaimana kita serta individu lainnya memakai asumsi, bukti, serta logika”. Berlandaskan perspektif Amri (dalam Putri, 2018:237), “berpikir kritis yakni sebuah kegiatan kognitif yang memiliki korelasi terhadap pemakaian nalar.

Belajar melalui pemakaian berpikir kritis bermakna belajar melalui melakukan pengembangan logika serta nalar”.

Dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan Rosy & Pahlevi (2015:161) memaparkan bahwasanya melalui Problem Based Learning siswa dapat berpikir kritis dan juga melakukan pengembangan inisiatif. Bersumber dari berbagai pandangan terkait definisinya berpikir kritis, atas dasar tersebut bisa dimaknai bahwasanya berpikir kritis yakni kegiatan mental guna memikirkan serta menyelidiki sebuah problematika melalui penggunaan nalar serta logika serta menghimpun informasi guna melakukan pemecahan persoalan yang ada serta kapabilitas berpikir kritis yang wajib dilakukan pengembangannya wajib selaras sebagaimana proses pembelajarannya yang aktif mengikutsertakan keterlibatannya siswa. Guna mengeskalisasi kapabilitas berpikir kritisnya siswa, guru wajib dapat menentukan model pembelajarannya yang dapat memberikan rangsangan guna mengeskalisasi kapabilitas berpikir kritisnya siswa. Satu diantara beragam model pembelajaran yang bisa mengeskalisasi kapabilitas berpikir kritis siswa model pembelajarannya *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir untuk menganalisis dan melakukan evaluasi informasinya dengan bijaksana, cermat ketika membuat keputusannya serta melakukan pemecahan persoalan atas dasar tersebut dapat melakukan pengambilan keputusan yang beralasan serta logis.

a. Indikator Berfikir Kritis

Berpikir kritis menentukan beragam indikator menjadi tolak ukur siswa pada konteks melaksanakan tugasnya. Berlandaskan perspektifnya Etnis (dalam Rosy & Pahlevi, 2015:161), menjabarkan terkait indikator berpikir kritis.

- 1) merumuskan masalah pada ragam pertanyaan yang akan dipaparkan
- 2) berargumen
- 3) melaksanakan deduksi
- 4) melakukan induksi
- 5) menjalankan evaluasi berlandaskan fakta dan juga melakukan pemberian alternatif
- 6) melakukan pemberian solusi

Kemampuan berpikir kritis mempunyai 5 indikator (Ennis, 2011), yakni:

- 1) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), mencakup : melakukan perumusan sebuah pertanyaan, melakukan analisis argument, bertanya serta menjawab pertanyaan klarifikasi.
- 2) Melakukan pemberian alasan bagi sebuah keputusan (*The Bases for a decision*), mencakup menjadi pertimbangan kredibilitasnya sebuah sumber, melakukan observasi serta menjadikan pertimbangan resultan observasinya.
- 3) Menyimpulkan (*Inference*), mencakup melakukan pembuatan deduksi serta menjadikan pertimbangan resultan deduksi, mengakibatkan induksi serta menjadikan pertimbangan resultan induksi, serta membuat serta menjadi pertimbangan nilai keputusannya.

- 4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), mencakup melakukan pengidentifikasian istilah serta menjadikan pertimbangan definisinya, serta merujuk terhadap asumsi yang tidak diutarakan.
- 5) Dugaan serta keterpaduan (*Supposition and integration*), mencakup menjadikan pertimbangan serta memikirkannya dengan premis, logis, asumsi, posisi, alasan, serta usulan lainnya, serta mengkombinasikan kapabilitas lainnya serta disposisi disposisi pada konteks membuat serta menjaga suatu keputusan.

Berlandaskan perspektif parah ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya kemampuan berpikir kritisnya siswa untuk mengukur, mengarahkan, dan melakukan pengembangan kapabilitas berpikir kritisnya secara sistematis. Indikator ini bermaksud sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan penilaian.

2. Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila yaitu pembelajaran yang bermaksud guna mereparasikan warga negara supaya dapat bertindak demokratis serta berpikir kritis, lewat aktivitas melakukan penanaman kesadarannya terhadap generasi baru, bahwasanya demokrasi yakni ragam kehidupannya masyarakat yang paling memberikan jaminan beragam haknya warga masyarakat. (Kartini & Dewi, 2021) Pada kehidupan bangsa di Indonesia, Pancasila berkontribusi menjadi penyaringnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan di Indonesia wajib memberikan bekal Pancasila melalui perkembangan pada kehidupan masyarakat Pancasila, atas dasar tersebut pada pengembangan serta pelaksanaan etika butuh dilakukan pengkajian berbagai

perkembangannya yang muncul di kehidupannya masyarakat luas. Azis Wahab berpandangan bahwasanya Pendidikan pancasila ialah sebuah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa dalam tataran cerdas, sadar, serta penuh akan tanggung jawab. Dimana konsep konsep yang termuat dalam PP sendiri cakupannya terkait umum politik, ketatanegaraan, serta hukum negara, dan juga teori umum yang lainnya yang sesuai terhadap targetnya tersebut (Cholisin, 2000:18). KN ialah ragam pembekalannya pengetahuan serta kapabilitas dasar perihal seputar hubungannya antar warga negara dan juga negara dan juga pendidikannya pendahuluan bela negara sebagai warga negara supaya bisa diandalkan oleh negara serta bangsa.

Elemen : Negara kesatuan republik indonesia

Cp : Peserta didik dapat melakukan pengidentifikasian serta memaparkan beragam jenis keragamannya sosial budaya, suku bangsa pada lingkungan sekitarnya.

Peserta didik dapat memiliki pemahaman lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, serta kecamatan) sebagai integral tidak terpisahkan dari wilayahnya NKRI. Peserta didik dapat memperlihatkan sikap kerja sama pada beragam jenis bentuk keberagaman sosial, suku bangsa, serta budaya di Indonesia yang terikat kesatuan serta persatuan.

KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA



Gambar 2. 1 Keragaman baju adat

Tahukah kalian dari mana asalnya nenek moyang kita? Mari kita Simak berikut ini. Nenek moyang bangsa Indonesia asalnya dari Yunan, yang satu diantaranya yakni bangsa Melayu. Berdasarkan kebudayaannya bangsa Melayu dibedakan ke dalam dua, yakni Melayu muda serta di antaranya, suku Dayak (di pedalaman Kalimantan), suku Batak (sekitarannya Danau Toba), serta suku Toraja (Sulawesi Tengah). Melayu Muda di antaranya, Jawa, Minangkabau (Sumatra Barat), Bali, Makassar, Sunda, suku Bugis serta Buton (Sulawesi Selatan). Disamping beragam suku tersebut, terdapat pula suku bangsa keturunannya, sebagaimana Tionghoa, Arab, Eropa serta India. Di Indonesia, ada beraneka macamnya suku bangsa yang tersebar pada keseluruhan penjuru tanah air.

Tabel 2. 1 Suku-suku di Indonesia

No.	Provinsi	Suku bangsa
1.	Nanggroe Darussalam	Aceh Suku Aceh, Gayo, dan Alas, Tamiang, Kluet, Singkil, Anak Jame, Simeuleu
2.	Sumatra Utara	Suku Batak Toba, Batak Karo, dan Mandailing
3.	Sumatra Barat	Suku Minangkabau, Melayu, dan Tanjung Kato
4.	Bengkulu	Suku Muko-muko, Pekal, dan Serawa

No.	Provinsi	Suku bangsa
5.	Riau	Suku Melayu, Akit, dan Talang Mamak
6.	Kepulauan Riau	Suku Melayu dan Orang Laut
7.	Jambi	Suku Bayin, Kerinci, dan Pedah
8.	Lampung	Suku Lampung, Pesisir, dan Pasemah
9.	Bangka Belitung	Suku Bangka, Melayu, dan Tionghoa
10.	Kalimantan Barat	Suku Dayak Kanayatn dan Dayak Ot Danum
11.	Kalimantan Timur	Suku Ngaju, Ot Danum, dan Apokayan
12.	Kalimantan Selatan	
13.	Kalimantan Tengah	Suku Kapuas, Ot Danum, dan Ngaju
14.	Kalimantan Utara	Suku Tidung, Bulungan, dan Dayak Kenyah
15.	Banten	Suku Baduy, Sunda, dan Banten
16.	DKI Jakarta	Suku Betawi
17.	Jawa Barat	Suku sunda
18.	Jawa Tengah	Suku Karimun, Jawa, serta Samin
19.	DI Yogyakarta	Jawa
20.	Jawa Timur	Madura, Tengger, Jawa, Osing
21.	Bali	Jawa, Bali, Madura
22.	Nusa Tenggara Barat	Sasak, Bali, Mata, Samawa, Kore, Dongo, Mbojo, Dompnu, Tarlawi, dan Sumba
23.	Nusa Tenggara Timur	Sumba, Sabu, Kedang, Rote, Dawan, Helong, Melus, Tatum, Alor, Bima, Kemak, Lie, Sikka, Lamaholot, Krowe, Manggarai, Bajawa, Ende, Riung, Nage, serta Flores
24.	Sulawesi Utara	Talau, Minahasa, Sangir, Bolaang Mongondow
25.	Gorontalo	Gorontalo, Artiggola
26.	Sulawesi Tengah	Toli-toli, Buol, Dompelas, Tomini, Kulawi, Kaili, Pamona, Lore, Mori, Suluan, Balantak, Bungku, Balatar serta Banggai
27.	Sulawesi Selatan	Bugis, Makassar, Mandar, Toraja
28.	Sulawesi Tenggara	Mekongga, Mapute, Tolaiwiw, Landawe, Kabaina, Tolaki, Muna, Butung, Buton, Bungku, Wolio, Muna, serta Bugis
29.	Sulawesi Barat	Mamasa, Mandar, Mamuju
30.	Maluku	Buru, Seram, Kei, Banda, Ambon
31.	Maluku Utara	Obi, Bacan, Ternate, Morotai, Halmahera
32.	Papua	Membramo, Asmat, Bantuni, Kapauku, Biak, Numfor, dan Dani Sarmi
33.	Papua Barat	Mandacan, Fak-fak, Mey Brat, Arfak, Asmat, Dani.

Bangsa Indonesia tersusun atas beraneka ragam suku bangsa. Tentunya banyaknya diversifikasi yang ada. Ada yang diversifikasinya bentuk fisik, warna kulit, serta budayanya. Diversifikasi jangan dipersoalkan. Justru melalui terjadinya diversifikasi tersebut, kita jadikan sebuah kekayaan dengan demikian terciptanya suasananya yang tenteram, aman, serta harmonis. Sikap menghormati adalah sikap menghargai dan mengakui keberadaan harkat dan martabat manusia meski berbeda-beda suku bangsa. "Bhinneka Tunggal Ika" yang terdapat pada pita Burung Garuda Pancasila lambang Negara Indonesia mengandung arti "Berbeda-beda, melainkan senantiasa satu jua." Terdapat pula semboyan yang memaparkan "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." Maksudnya dari semboyan itu yakni agar kita menjadi bersatu menghentikan seluruh ancaman yang bisa menjadi pemecah belah kesatuan serta persatuannya bangsa kita.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Tabel 2. 2 Penelitian yang relevan

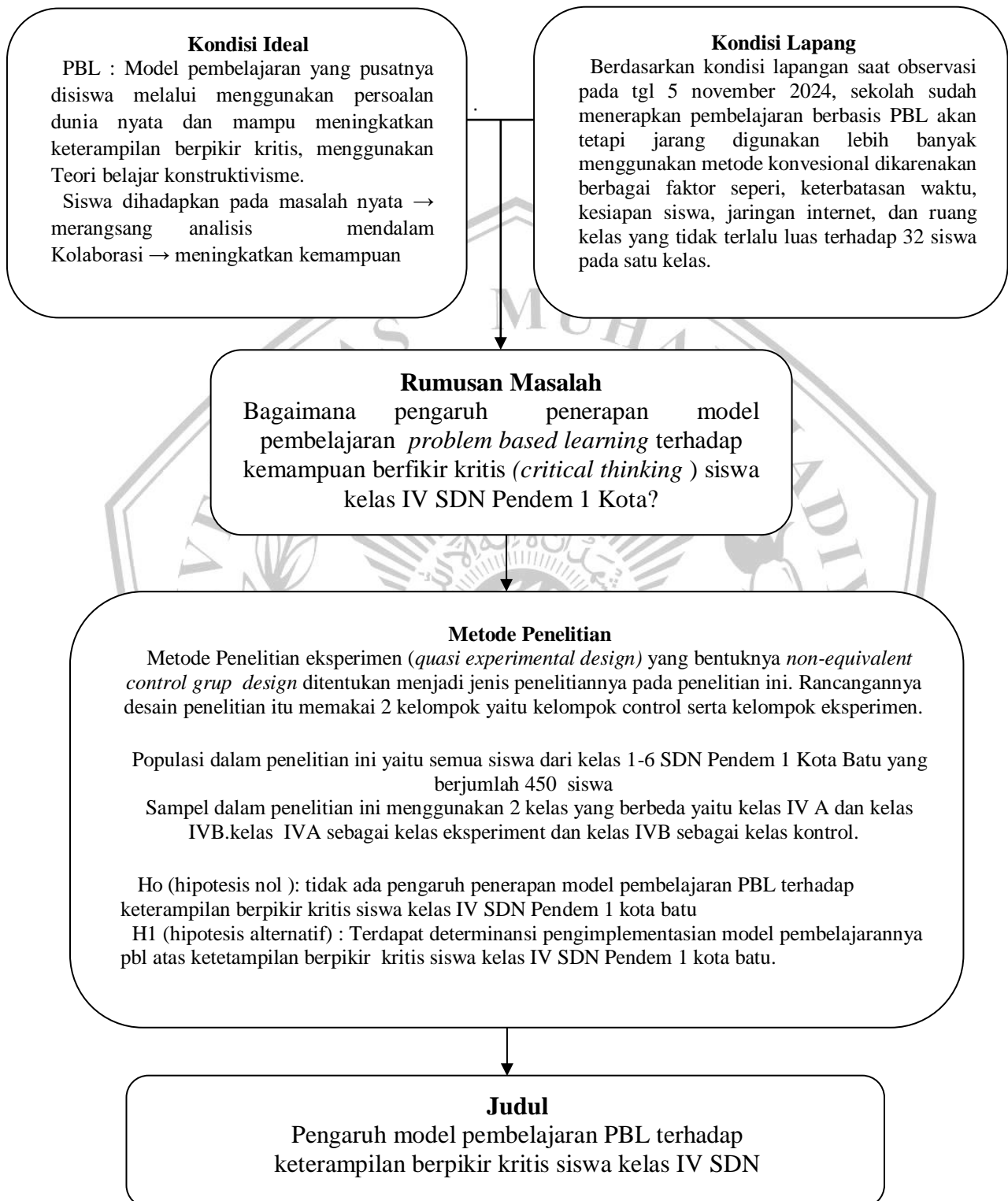
No	Judul dan Identitas peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis matematika siswa SD	Berdasarkan hasil studi penelitian ini, terdapat 11 artikel penelitian yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai perlakuan pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kurun waktu 2016-2022 yang teridentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan tahun publikasi, tingkatan pendidikan, materi pembelajaran, metode penelitian, serta hasil penelitian. Peneliti menemukan berbagai penelitian yang menyimpulkan bahwa penggunaan model	sama-sama meneliti tentang model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis siswa.	Penelitian ini berfokus pada efektivitas saja sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada pengaruhnya. metode yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu metode systematic literature review (SLR). sedangkan metode yang akan saya gunakan yaitu quizi eksperimen. adapun perbedaan lainnya

No	Judul dan Identitas peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SD		yaitu lokasi penelitian, mata pelajaran .
2.	Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto	dan rata-rata hasil belajar Post-test sebesar 85,29. Sedangkan pada kelas kontrol (X OTKP 3) mengalami kenaikan sebesar 22,64, dimana rata-rata hasil belajar Pretest sebesar 52,21 dan rata-rata hasil belajar Post-Test sebesar 74,85. Dengan demikian diketahui terdapat perubahan hasil belajar pada saat Post-Test dimana kelas kontrol (X OTKP 3) memperoleh nilai rata-rata 74,85 dan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 85,29. Sehingga diketahui terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pbl dan keterampilan berpikir kritis. adapun persamaannya yaitu samasama menggunakan metode quasi eksperimen.	Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya ,penelitian ini berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar sedangkan penelitian fokus penelitian saya di PBL dan keterampilan berpikir kritis, adapun perbedaan lainnya yaitu di tingkat pendidikannya ,penelitian ini di SMA sedangkan penelitian saya di sekolah dasar, dan mata pelajarannya
3.	Efektivitas model pembelajaran PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ppkn SD kelas IV	Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Tahap-tahap dalam penelitian meta analisis yaitu mengarahkan pada topik, membuat rancangan secara keseluruhan, mengumpulkan sampel penelitian, mengumpulkan data dari sampel yang telah dikumpulkan, dan menganalisis data yang didapatkan. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara mencari artikel di jurnal online yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari 12 artikel yang telah dianalisis menggunakan metode meta-analisis pada penelitian ini diperoleh kesimpulan jika model pembelajaran Problem Based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PKn dengan rata-rata nilai terendah yaitu sebesar	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di fokus penelitian PBL ,keterampilan berpikir kritis dan di mata pelajaran PKN.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metodenya penelitian ini menggunakan metode analisi sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode quisi eksperiment.

No	Judul dan Identitas peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		3,33% dan rata-rata nilai tertinggi yaitu sebesar 69,25%, serta rata-rata peningkatan sebesar 31,55%.		



C. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir